

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PERAN GURU BIMBINGAN
KONSELING (BK) DAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS
PRANIKAH PADA REMAJA SMA DI DESA SUNGAI RINGIN KECAMATAN
SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU
TAHUN 2013**

Desi Karlina¹, Drs. H. Mardjan, M. Kes² dan M. Taufik, SKM, MKM³

1. Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2013
2. Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
3. Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Kalimantan Barat sendiri, perilaku seks pra nikah bukan menjadi suatu hal yang tabu dikalangan remaja SMA, dari tingkat Kabupaten Kota hingga daerah seks pranikah sudah menjadi konsumsi remaja, hingga kini jika dipersentasekan jumlah remaja yang telah melakukan seks pranikah berjumlah 67,30%. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan jenis observasional serta sifat penelitian *deskriptif korelatif*. Rancangan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji melalui uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan level signifikan 5%.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir (*p value* = 0,135), tidak ada hubungan antara peranan guru BK dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir (*p value* = 0,124) dan Tidak ada hubungan antara peranan peranan orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir (*p value* = 0,816)

Kata kunci : Pengetahuan, Guru BK, Orangtua, Seks Pranikah

Daftar Pustaka : 35 (1983 2012)

Abstract

Based on the data from Department of Indonesia Public Health – *Depdiknas RI (2006)*, showed that the amount of teenagers between 10-19 aged in Indonesia around 43 millions (19.61%) from the citizenry. In West Borneo, the premarital sex habitual is not something strange for teenagers of Senior High School, from the level of regency, town until village sex have been consumed by the teenagers, it was calculated that there were 67.30% teenagers have been doing premarital sex. This research is survey with observational study of descriptive correlative. The research design in this study is *Cross Sectional*. Then, the statistic test used is *Chi Square* test with 95% confidences and 5% of significant levels.

The *Chi Square* test results showed that there was no relationship between knowledge and the premarital sex habitual in teenagers of Senior High School at Sekadau Hilir sub-district (*p value* = 0.135), there was no relationship between role of counseling teachers and the premarital sex habitual in teenagers of Senior High School at Sekadau Hilir sub-district (*p value* = 0.124), there was no relationship between role of parents and the premarital sex habitual in teenagers of Senior High School at Sekadau Hilir sub-district (*p value* = 0.816).

Keywords : Knowledge, Counseling Teachers, Parents, Premarital Sex

Bibliography : 35 (1983-2012)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seks bebas atau disebut juga *extra-marital intercourse* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, bukan saja oleh agama dan Negara, tetapi juga oleh filsafat. Dampak dari seks bebas adalah bahaya fisik yang dapat terjadi seperti terkena penyakit kelamin (penyakit Menular Seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki. Remaja juga akan melakukan aborsi untuk menutup rasa malu jika diketahui masyarakat atau orang tua Aulia¹

Di Kalimantan Barat sendiri, perilaku seks pra nikah bukan menjadi suatu hal yang tabu di kalangan remaja SMA, dari tingkat Kabupaten Kota hingga daerah seks pranikah sudah menjadi konsumsi remaja, hingga kini jika dipersentasekan jumlah remaja yang telah melakukan seks pranikah berjumlah 67,30% angka tersebut sangat mengejutkan PKBI²

Dari data yang diperoleh dari Guru BK (Bimbingan Konseling) dua SMA didapatkan pada tahun ajaran 2010/2011, SMAN 1 Sekadau 1 orang siswa laki-laki terpaksa tidak mengikuti UAN dikarenakan menghamili gadis di luar nikah, sedangkan di SMK Amaliyah didapatkan 1 orang siswi yang kedapatan hamil di luar nikah. Selain itu remaja di Kabupaten Sekadau sudah banyak yang terpengaruh oleh perilaku-perilaku dan budaya dari luar, dari pakaian, perilaku dengan orang tua, hingga bersikap kepada guru. Perubahan tersebut terjadi karena teknologi yang semakin sering mengekspose setiap trend yang terjadi pada remaja dari luar negeri hingga di dalam negeri.³

Observasi awal penulis didapatkan data bahwa dari 6 orang remaja yang ada 4 diantaranya telah melakukan seks pra nikah, mulai dari berciuman bibir, berpelukan, meraba payudara, hingga melakukan hubungan seksual, yang lebih

riskan adalah terdapat remaja putri usia 12 tahun telah hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Selain itu terdapat remaja putra usia 13 tahun telah menghamili teman sekelasnya dan terpaksa harus dilekuarkan dari sekolahnya.

Dari fakta di atas, perilaku seks dini (seks pranikah) pada remaja sangat erat kaitannya dengan pengetahuan remaja tentang resiko KTD (kehamilan tidak diinginkan), selain itu peran orang tua dalam memberikan informasi tentang seks pranikah sangat di butuhkan agar remaja lebih memahami tentang manfaat menjauhi seks pranikah dan perlunya pada remaja untuk lebih memahami tentang agama agar dapat menjadi filter dalam kehidupannya. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, pengetahuan pemahaman beragama dan peran orang tua berperan penting dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Kinnaird⁴

Lawrence Green (dalam Notoadmojo, 2003) Faktor-faktor penyebab perilaku negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja di atas, penting untuk diteliti. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja yaitu mencakup faktor *predisposing* adalah pengetahuan, faktor *enabling* adalah akses terhadap informasi, serta faktor *reinforcing* meliputi keluarga dan guru, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Hubungan pengetahuan, peran guru BK dan peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir".⁵

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional* yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jenis penelitian ini dipilih secara *observasional* karena hanya melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap berbagai variabel penelitian.

Sedangkan sifat dan pendekatan penelitian dipilih secara *analitik* dan *cross sectional* karena peneliti mencoba mencari hubungan antara pengetahuan, ketaatan beragama dan peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada anak usia SMA.

Penelitian ini dilakukan di SMA dan SMK yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir, dari bulan September 2012 hingga

Februari 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA dan SMK yang berada di Kecamatan Sekadau Hilir yaitu sebanyak 816 siswa. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan tehnik *Random Sampling*. sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 268 siswa.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan umur

Karakteristik	Kategori	N	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	155	57,8
	Laki-Laki	113	42,2
Umur	Remaja tengah	30	11,2
	Remaja akhir	238	88,8

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (57,8%) dari responden berjenis kelamin perempuan dan sebagian

kecil laki-laki (42,2%). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (88,8%) dikategorikan remaja akhir.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Analisa Univariat Variabel Penelitian

Karakteristik	Kategori	N	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang Baik	60	22,4
	Baik	208	77,6
Peran guru BK	Tidak Pernah	139	51,9
	Pernah	129	48,1
Peran orang tua	Kurang Baik	112	41,8
	Baik	156	58,2
Perilaku seks pranikah	Pernah	147	54,9
	Tidak Pernah	121	45,1

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (77,6%) dari responden berpengetahuan baik dan sebagian kecil kurang baik (22,4%). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (51,9%) tidak pernah mendapat bimbingan guru BK dan sebagian kecil pernah (48,1%). Berdasarkan tabel di atas diketahui

bahwa, dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (58,2%) dari responden peran orangtua dikategorikan baik dan sebagian kecil dikatagoprikan kurang baik (41,8). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (54,9%) dari responden pernah berperilaku seks pranikah dan sebagian kecil tidak pernah berperilaku seks pranikah (45,1%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Analisa Bivariat Variabel Penelitian

Karakteristik	Kategori	Perilaku seks pranikah				Total		RP 95% CI	p value
		Tidak Pernah		Pernah		N	%		
		n	%	N	%				
Peran pengetahuan	Kurang baik	28	46,7	32	53,3	60	100	0,924 (0,519-1,644)	0,904
	Baik	93	44,7	115	55,3	208	100		
Peran guru BK	Tidak Pernah	62	44,6	77	55,4	139	100	1,047 (0,647-1,698)	0,950
	Pernah	59	45,7	70	54,3	129	100		
Peran orang tua	Kurang baik	52	46,4	60	53,6	112	100	0,961 (0,769-1,199)	0,816
	Baik	69	44,2	87	55,8	156	100		

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik yang pernah melakukan seks pranikah sebanyak 32 (53,3%) dari 60 responden, sedangkan responden dengan pengetahuan baik yang pernah melakukan seks pranikah sebanyak 115 (55,3%) dari 208 responden. Hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* diperoleh *pvalue* = 0,904 sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir. Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis hubungan antara peran guru BK dengan perilaku seks pranikah diperoleh bahwa responden yang tidak pernah mendapatkan bimbingan dari guru BK pernah melakukan seks pranikah sebanyak 77 (55,4%) dari 139 responden, sedangkan responden yang pernah mendapatkan bimbingan dari guru BK pernah melakukan seks pranikah sebanyak 70 (54,3%) dari 129 responden. Hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* diperoleh *pvalue* = 0,950 sehingga H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peranan guru BK dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir. Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah diperoleh bahwa responden dengan peran orang tua

kurang baik pernah melakukan seks pranikah sebanyak 60 (53,6%) dari 112 responden, sedangkan responden dengan peran orang tua baik pernah melakukan seks pranikah sebanyak 87 (55,8%) dari 156 responden. Hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* diperoleh *pvalue* = 0,816 sehingga H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peranan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir.

PEMBAHASAN

Perilaku Seks Pranikah

Hasil analisa yang dilakukan terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (54,9%) dari responden pernah berperilaku seks pranikah dan sebagian kecil tidak pernah berperilaku seks pranikah (45,1%). Data Depkes RI⁶, menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks bebas. Di Kalimantan Barat sendiri, perilaku seks pra nikah bukan menjadi suatu hal yang tabu di kalangan remaja SMA, dari tingkat Kabupaten Kota hingga daerah seks pranikah sudah menjadi konsumsi remaja, hingga kini jika dipersentasekan

jumlah remaja yang telah melakukan seks pranikah berjumlah 67,30% angka tersebut sangat mengejutkan PKBI². Mu'tadin⁷ Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun Fuad, dkk.⁸.

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir

Perhitungan uji statistik *Chi Square* diperoleh *pvalue* = 0,904 sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir. Berdasarkan tabel V.11 proporsi responden berpengetahuan kurang baik pernah melakukan perilaku seks pranikah (53,3%) dan tidak pernah melakukan seks pranikah sebesar (55,3%). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Suryoputro⁹ tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah faktor internal adalah pengetahuan. Sedangkan menurut Sarwono dalam Darmasih¹⁰ pengaruh seks pranikah dapat datang dari dalam (*intern*) dan datang dari luar (*ekstern*).

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Menurut Notoatmodjo⁵ yang mendefinisikan pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan

perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, simbol, prosedur, tehnik dan teori Notoatmodjo¹¹.

Berdasarkan analisa peritem pengetahuan mengenai perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir diperoleh responden menjawab salah mengenai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan (34%) dan seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan (22,4%).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir. Menurut teori bahwa pengetahuan seseorang dapat mengubah perilaku, jadi diharapkan remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir untuk dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku seks pranikah baik melalui media cetak maupun elektronik serta mengikuti penyuluhan yang diberikan dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sekadau maupun pihak puskesmas.

Hubungan antara peranan guru BK dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir

Hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* diperoleh *pvalue* = 0,950 sehingga H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peranan guru BK dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau

Hilir. Berdasarkan tabel V.12 proporsi responden peranan guru BK tidak pernah memberikan layanan konsultasi terkait masalah aktivitas seksual dan perilaku seks pranikah pernah melakukan perilaku seks pranikah (55,4%) dan tidak pernah melakukan perilaku seks pranikah (54,3%). Menurut Kurniawan¹² catatan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tahun 1992, di SMA Negeri 1 Purbalingga terdapat 3 siswa yang putus sekolah karena hamil, tahun 1995 ada 1 siswa hamil dan tahun 2003 ada 1 siswa yang hamil. Berdasarkan analisa peritem mengenai peran guru BK pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir diperoleh sebagian besar (66,0%) guru BP/BK tidak menyediakan tempat (ruangan) dalam membantu anda menyelesaikan permasalahan mengenai perilaku seks pranikah (*kissing* (ciuman), *neeking* (ciuman yang lebih mendalam), *petting* (mengesek-gesekkan bagian tubuh yang sesnsitif dan *intercourse* (bersatunya alat kelamin pria dan wanita) dan guru BP/BK memberikan informasi mengenai pencegahan perilaku seks pranikah seperti *kissing* (ciuman), *neeking* (ciuman yang lebih mendalam), *petting* (mengesek-gesekkan bagian tubuh yang sesnsitif dan *intercourse* (bersatunya alat kelamin pria dan wanita) (63,4%).

Walaupun tidak ada hubungan antara peranan guru BK dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir Peran Guru BK (Bimbingan Konseling), tetapi dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya khususnya mengenai masalah seks pranikah

Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *pvalue* = 0,816 sehingga H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peranan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir. Proporsi responden yang dikategorikan kurang baik pernah melakukan perilaku seks pranikah (53,6%) dan tidak pernah melakukan perilaku seks pranikah (46,4%).

Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih¹³ menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja. adopsi, yang membentuk satu rumah tangga. keutuhan dalam struktur keluarga. Berdasarkan analisa peritem mengenai peran orang tua pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir diperoleh sebagian kecil (21,6%) orangtua tidak memberitahu dampak dari perilaku seks pranikah dan orangtua mengingatkan/melarang jika pergaulan anda ke arah perilaku seks pranikah (90,3%).

Tidak ada hubungan antara peranan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir, tetapi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi orang tua sangat penting dalam kehidupan remaja dan monitoring merupakan salah satu alat yang dirancang untuk mengobservasi, mengawasi, atau memverifikasi operasi suatu system. Fungsi monitoring orang tua terhadap remaja diperlukan untuk menghindari remaja dari perilaku yang menyimpang. Orang tua dikatakan memonitoring bukan berarti mengontrol pilihan anak dan

perilakunya, atau memaksa keinginan kepada remaja, melainkan hal tersebut dilakukan untuk melindungi remaja dari perilaku-perilaku buruk yang tidak diinginkan.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir
2. Tidak ada hubungan antara peranan guru BK dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir
3. Tidak ada hubungan antara peranan orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kecamatan Sekadau Hilir.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pada bagian akhir dari penulisan skripsi ini, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

Bagi Instansi Terkait

1. Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sekadau dapat menjelaskan tentang dampak dari perilaku seks pranikah bagi kesehatan dan masa depan remaja dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai dampak perilaku seks pranikah.
2. Membina kerja sama antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan dengan cara mengaktifkan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) maupun Program PIK-KRR, membuat klinik atau ruangan konsultasi bagi remaja yang ingin berkonsultasi dengan masalah yang dihadapi oleh siswanya.

Bagi Sekolah

1. Dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap anak didik dengan cara memasang larangan-larangan berupa poster, mading maupun papan pengumuman mengenai dampak perilaku seks pranikah.
2. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan agar dapat sama-sama memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang dampak perilaku seks pranikah secara individu maupun secara berkelompok.
3. Menyediakan sarana dan prasarana baik kesenian, olahraga maupun kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), Paskribaraka, Siswa Pencinta Alam dan Pramuka yang dapat meningkatkan kemampuan otak latihan fisik yang rutin dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan kesehatan mental.
4. Mengaktifkan peran guru bimbingan konseling untuk membuka ruang konsultasi bagi remaja

Bagi Orangtua

1. Mengasuh anak dengan baik, seperti penuh kasih sayang, penanaman disiplin yang baik, ajarkan membedakan yang baik dan buruk, mengembangkan kemandirian, memberi kebebasan bertanggung jawab dan mengembangkan harga diri anak, menghargai jika berbuat baik atau mencapai prestasi tertentu.
2. Diharapkan orangtua untuk dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan sedari kecil sehingga besar anak dapat menjadi orang yang berakhlak mulia, yang dapat berbakti kepada orangtua, masyarakat dan negara.
3. Ciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, sehingga anak betah tinggal di rumah dan meluangkan waktu untuk kebersamaan
4. Kembangkan komunikasi yang baik. Komunikasi dua arah, bersikap

terbuka dan jujur, mendengarkan dan menghormati pendapat anak

Bagi Remaja

1. Remaja diharap untuk dapat menambah pengetahuannya mengenai dampak perilaku seks pranikah dengan cara mengikuti penyuluhan seperti penyuluhan individu maupun kelompok dengan menggunakan media maupun alat bantu lainnya seperti penyebaran selebaran (liflet), brosur, serta pemutaran film di sekolah-sekolah.
2. Menghindari/ menjauhi teman yang dampak perilaku seks pranikah.
3. Minta nasehat dan pengarahan baik dari orangtua maupun guru BK di sekolah.

Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak perilaku seks pranikah bagi prestasi belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Sekadau

Daftar Pustaka

1. Aulia, 2008 *Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*. <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569> Diakses Tanggal 29 November 2008.
2. PKBI. 2011. *Persentase jumlah remaja yang melakukan seks pranikah*. Kalimantan Barat
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Sekadau, 2011. Jumlah Siswa SMA dalam Angka. Dinas Pendidikan Kabupaten Sekadau
4. Kinnaird. 2003. *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah*. <http://www.kr.co.id/web/detail>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2009.

5. Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta : Jakarta
6. Depkes RI, 2009. *Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI Bekerjasama dengan UNFPA.
7. Mu'tadin Z. 2002. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. Available at : <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 26 April 2008.
8. Fuad C, Radiono, s; Paramastri. I, 2003. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI – 60; UGM Yogyakarta. <http://www.kesmaas.com/beritadetail> 1. Diakses pada tanggal 5 Mei 2011.
9. Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. vol.10. no.1 Juni 2006: 29-40.
10. Sarwono W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
11. _____. 2010, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Jakarta Rineka Cipta : Jakarta
12. Kurniawan, Prapto, 2008. *Factor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
13. Soetjningsih dkk. 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta